

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI YANG MENDORONG PENINGKATAN PRODUKTIVITAS USAHATANI CABAI MERAH DI MASA PANDEMI

Oleh :

*Pankrasius Purnama Umatron*¹⁾,

*Cakti Indra Gunawan*²⁾,

*Ery Yusnita Arvianti*³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pascasarjana, Email: umatronapind96@gmail.com.

²⁾ Program Pascasarjana, Email: cakti.gunawan@gmail.com.

³⁾ Program Pascasarjana, Email: yusnitaarvianti@yahoo.co.id.

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI, Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang, Indonesia

Article Info

Article History :

Received 16 Agustus - 2022

Accepted 25 Agustus - 2022

Available Online

30 September - 2022

Abstract

The purpose of the study was to determine differences in the productivity of red chili farming before and after the pandemic. The researcher used probability sampling technique with 201 red chili farmers as the sampling population with a data collection error rate of 0,10% in order to obtain 66 research samples. The parameter of analysis is productivity before and after the pandemic using the paired sample t-test. The results showed that the significance value was obtained ($0,004 < 0,05$), then H_1 was accepted and H_0 was rejected. This means that there is a significant difference between the productivity of red chili farming before and after the pandemic.

Keyword :

Red Chili, Pandemic Period,

Average Difference Test.

1. PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu jenis komoditi yang banyak diusahakan oleh masyarakat karena mempunyai nilai ekonomis tinggi dan memiliki potensi pemasaran baik domestik dan internasional. Mulai dari retail tradisional dan modern, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha *catering*, hotel berbintang, perusahaan saus, hingga perusahaan mie instan, sehari-hari membutuhkan cabai merah dalam jumlah yang tidak sedikit dalam bentuk segar maupun kering. Oleh karena itu, menurut Rukmana (2002), cabai merah berindikasi memiliki peluang pasar yang semakin luas baik itu untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga maupun industri dalam negeri serta ekspor. Dengan demikian, pertanian hortikultura sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius terutama menyangkut aspek produksi dan pengembangan sistem pemasarannya (Sugiarti, 2003).

Konsumsi cabai merah nasional menunjukkan pola yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Anwarudin *et al.* (2015), kebutuhan cabai merah untuk kota-

kota besar sekitar 800.00 ton/tahun atau sekitar 66.000 ton/bulan. Luas area panen yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan sekitar 11.00 ha/bulan, sedangkan luas lahan cabai merah yang harus tersedia pada saat perayaan hari besar dan acara syukuran berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Hal ini dikarenakan cabai merah banyak digunakan sebagai bumbu masakan, ramuan obat dan sebagai campuran dalam industri makanan dan minuman. Hal ini mengakibatkan tingkat permintaan tanaman cabai merah yang harus terjadi dan pada waktu tertentu harga cabai merah mengalami kenaikan, misalnya pada tahun baru atau hari raya lebaran (Nurvitasari *et al.*, 2018).

Produksi cabai merah Indonesia sangat fluktuatif namun cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan konsumsi cabai merah yang meningkat pula. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018), pada tahun 2015 produksi cabai merah di Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 1,33 juta ton, dimana pada tahun 2014 sebesar 1,37 juta ton.

Produksi cabai merah terus meningkat setelah mengalami penurunan pada tahun 2015, dimana pada tahun 2016 produksi sebesar 1,48 juta ton, tahun 2017 sebesar 1,66 juta ton dan 1,73 juta ton pada tahun 2018. Sedangkan produksi cabai merah nasional pada tahun 2018 mencapai 1,012 juta ton dimana jadi kenaikan produksi sebesar 7,28% dibandingkan tahun 2017 yang produksi cabai merah sebesar 0,945 juta ton.

Indonesia memiliki daerah-daerah penghasil cabai merah seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil cabai merah terbesar di Indonesia, dimana Jawa Timur menyumbang produksi cabai merah sebesar 101,7 ribu ton pada tahun 2018. Daerah-daerah penghasil cabai merah diantaranya Kabupaten Malang, Banyuwangi, Kediri dan Tuban. Kabupaten Malang merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam produksi cabai merah terbesar Jawa Timur yaitu sebesar 21,75 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2018).

Adapun dampak dari pandemi yang dirasakan, dimana telah menekan pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi khususnya di sektor pertanian. Adanya pembatasan pergerakan dan distribusi di tengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* yang rentan akan interaksi manusia terbukti telah memberikan dampak kepada sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki risiko rendah terhadap pandemi dibandingkan sektor industri lainnya, namun proporsi terbanyak pekerja yang terkena dampak dengan adanya pandemi adalah pekerja yang bekerja di sektor pertanian dengan presentase 29,6% (*International Labour Organization*, 2020). Petani sebagai produsen usahatani tentunya terkena dampak dikarenakan terhambatnya akses yang menyebabkan serapan hasil tani dan menurunkan permintaan pada konsumen akhir. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk yang berdampak pada penurunan harga pada hasil panen yang mempengaruhi total pendapatan petani.

Dalam rangka menjamin stabilisasi harga saat masa pandemi sektor pertanian

semakin dituntut untuk dapat meningkatkan produksi pangan nasional bertujuan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Peningkatan produksi pangan perlu dilakukan agar stok pangan terjaga dan tidak terjadi kelangkaan yang berimplikasi pada kenaikan harga. Oleh karena itu, beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam mempertahankan ketersediaan pangan dan meningkatkan produksi pangan di masa pandemi, antara lain: (1) pemberian bantuan sarana produksi (benih, pupuk); (2) peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian; (3) meningkatkan sarana dan prasarana pertanian; (4) penguatan kelembagaan pertanian; dan (5) ekstensifikasi dengan memperluas dan merehabilitasi lahan tanaman pangan yang belum dimanfaatkan dengan baik. Peningkatan produksi pangan perlu dilakukan dengan mengoptimalkan produksi pangan dari dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik (Sayaka dan Adhie, 2016).

Peningkatan cabai merah masih bisa dilakukan jika petani maupun usahatani dapat mengelola faktor produksi seefisien mungkin, karena keberhasilan usahatani tidak hanya dilihat dari segi tingginya produksi yang dapat dihasilkan, tetapi juga penggunaan faktor produksi dalam produksi harus efisien. Pengelolaan usahatani yang efisien akan mempengaruhi pendapatan yang positif atau suatu keuntungan. Penggunaan faktor-faktor produksi yang ada oleh manajemen pertaniannya akan menciptakan usahatani yang efisien. Sebaliknya, apabila petani maupun usahatani tidak dapat mengelola faktor produksi seefisien mungkin maka besar kemungkinan akan mengalami kerugian. Isyanto (2012), salah satu penyebab kegagalan petani dalam melaksanakan usahatani berupa rendahnya produktivitas sebagai akibat kurangnya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Oleh karena itu, implikasi kebijakan dalam meningkatkan efisiensi produksi dalam mereduksi petani dalam menghindari risiko produktivitas diantaranya yaitu: (1) alokasi penggunaan faktor produksi secara lebih efisien, memperbaiki struktur pasar input dan output, (2) meningkatnya produktivitas dapat dilakukan dengan inovasi teknologi baru dan adaptasinya ditingkat petani (Saptana, 2012).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang pada bulan Januari sampai pada bulan Juli 2021. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan beberapa petani. Data penelitian yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung terhadap petani berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Jatim, BPS Kabupaten Malang, Dinas Pertanian, literatur dan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan bagi penelitian.

Penentuan responden menggunakan rumus slovin (Riduwan dan Akdon, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah 201 petani cabai merah. Dalam menentukan jumlah sampel, Arikunto (2010) menyatakan jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan menggunakan rumus slovin, pada tingkat kesalahan 10%, maka jumlah responden adalah 66 orang.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Paired Sample T-Test

Tabel 1. Rata-rata Perbedaan Produktivitas Usahatani Cabai Merah Sebelum dan Sesudah Pandemi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

No	Uraian	Produktivitas (Rp/Ha)
1.	Produktivitas sebelum pandemi	485.607
2.	Produktivitas sesudah pandemi	355.456
	Jumlah	841.063

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 1. menunjukkan bahwa produktivitas usahatani cabai merah sebelum pandemi sebesar Rp.485.607 lebih besar dibandingkan sesudah pandemi sebesar Rp. 355.456. Hal tersebut terjadi karena di saluran konsumen, pembeli cabai menurun saat wabah Covid-19 yang mana pada saat itu tidak diperbolehkannya acara-acara yang mengandung keramaian seperti pesta ataupun acara lainnya. Sulitnya pemasaran harga jual cabai menurun. Sulitnya pemasaran membuat harga jual cabai menurun. Sulitnya pemasaran

probability sampling (simple random sampling). Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam penelitian (Sugiyono, 2012).

Parameter Pengamatan. Untuk melihat ada perbedaan produktivitas usahatani cabai merah sebelum dan sesudah pandemi, dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata (*Paired Sample t-Test*). Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : $X_1=X_2$ (Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas usahatani cabai merah sebelum dan sesudah masa pandemi).

H_1 : $X_1 \neq X_2$ (terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas usahatani cabai merah sebelum dan sesudah pandemi).

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai Sig /P-Value, dengan kriteria:

- Jika nilai signifikan /P-Value > 0,05; maka H_0 diterima.
- Jika nilai signifikan /P-Value < 0,05; maka H_1 diterima.

membuat petani rugi karena harus menjual cabai merah dengan harga murah.

Menurut Anwarudin *et al.*, (2015), permintaan dan penawaran adalah faktor yang dapat menyebabkan harga cabai merah berfluktuasi. Permintaan cabai merah berkurang membuat harga cabai turun drastis dibanding sebelum pandemi. Sebelum pandemi petani banyak melakukan budidaya cabai sistem panen merah dibanding hijau karena lebih menguntungkan bagi petani. Sulitnya pemasaran membuat petani harus memanen cabai saat hijau untuk mengurangi

biaya perawatan yang dikeluarkan serta daya simpan cabai merah yang lebih lama. Keadaan

ini membuat petani menjadi rugi terutama petani cabai merah.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Paired Sample T-Test Perbedaan Produktivitas Sebelum dan Sesudah Pandemi di Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Pandemi - Sesudah Pandemi	6837,18000	18601,44715	2289,67986	2264,37354	11409,98646	2,986	65	,004

Sumber : Lampiran 23, 2022

Dari hasil analisis uji beda rata-rata di atas memperlihatkan bahwa hasil signifikansi memperoleh nilai ($0,004 < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas usahatani cabai merah sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan wabah *covid-19* sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial, ekonomi dan sebagainya. Menurut Utami (2020), ada tiga kategori yang sangat rentan terhadap wabah *covid-19* ini diantaranya rakyat ekonomi menengah kebawah, petani dan anak-anak. Tergolongnya petani dalam kategori rentan adalah kejadian yang jarang terjadi sebab petani adalah pondasi semua kebutuhan bahan-bahan pangan semua orang. Saat pandemi *covid-19* ini, petani kecil tidak ada akses dengan pasar yang luas, jadi hasil panen cukup dipasarkan di pasar lokal dengan harga yang murah dan seadanya. Namun, harga-harga kebutuhan yang lain sangat meningkat diantaranya harga kebutuhan bahan dan alat pertanian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata di atas memperlihatkan bahwa hasil signifikansi memperoleh nilai ($0,004 < 0,05$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas usahatani cabai merah sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini dikarenakan wabah *covid-19* sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial, ekonomi dan sebagainya. Menurut Utami (2020), ada tiga kategori yang sangat rentan terhadap wabah *covid-19* ini diantaranya rakyat ekonomi menengah kebawah, petani

dan anak-anak. Tergolongnya petani dalam kategori rentan adalah kejadian yang jarang terjadi sebab petani adalah pondasi semua kebutuhan bahan-bahan pangan semua orang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin MJ, Sayekti AL, Marendra A, Hilman Y. 2015. *Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan*. Pengeb inov pertan. 8(1): 33-42.
- Rukmana, R, 2002. *Cabe Merah, Budidaya Pengolahan Pascapanen*. Kanisius Yogyakarta.
- Sugiarti. 2003. *Usaha Tani dan Pemasaran Cabai Merah di Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Akta Agrosia 1(6): 30-34.
- Badan Pusat Statistik Jatim. 2018. *Berita Resmi Statistik Cabai Besar, Cabai Rawit dan Bawang Merah*. BPS/35/05/Th.XVI.<http://bpsjatim.go.id/>. Diakses Tanggal 20 November 2018.
- Isyanto, A. Y. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi pada Usahatani Padi di Kabupaten Ciamis*. Cakrawala Galuh, 1(8): 1-8.
- Sayaka. B., dan Adhie S. 2016. *Stabilisasi Harga Pangan Non-Beras di Malaysia Non-Rice Food Pricestabilization In Malaysia*. Forum Penelit Agro Ekon [internet]. [diunduh 2020 sept 28]; 34(1): 71-86. Tersedia dari: <https://www.neliti.com/id/publications/61772/stabilisasi-harga-pangan-nonberas-di-malaysia>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Saptana. 2012. *Konsep Efisiensi Usahatani Pangan dan Implikasinya Bagi Peningkatan Produktivitas*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30:109-128.

Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.